

Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan

Jamson Silalahi¹

Eddy Danukusumah²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Harapan Baru Medan, Medan

² Sekolah Tinggi Teologi Harapan Baru Medan, Medan

¹ jameson_silalahi@yahoo.com

² eddydanukusumah@stthbi.ac.id

Abstrak

Pembicaraan tentang logika dan iman bukan merupakan hal yang baru untuk dibicarakan, namun hal ini tidak jarang menjadi konflik di tengah umat kristiani di masa kini. Logika merupakan filsafat, ilmu dan sekaligus seni dalam berfikir yang benar. Sedangkan tindakan iman merupakan kerelaan seseorang untuk mengorbankan diri dalam imannya. Manusia diciptakan berdasarkan keserupaan dengan Allah, juga tentang kemampuan berpikir yang menjadi salah satu bagian dari keserupaan tersebut, maka tindakan pemaksimalan akal budi atau logika yang telah diberikan kepada kita merupakan salah satu cara kita untuk memuliakan Allah. Sayangnya kehidupan nyata dan perkembangan jaman perlahan membawa manusia kepada pemahamannya sendiri yang berdasarkan logika. Seiring kemajuan teknologi seakan memberi arus perubahan dari fundamen yang berlandaskan kebenaran dalam Alkitab menuju kepada independensi manusiawi yang mengandalkan logika. Logika berperan dalam pengambilan keputusan saat harus bertindak, termasuk saat seseorang mengambil keputusan tindakan iman. Tujuan penelitian ini ialah untuk meninjau peran logika dalam tindakan iman dan relevansinya dalam kehidupan kekristenan. Peneliti menggunakan metode penelitian kombinasi yang merupakan perpaduan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Kata kunci: kehidupan kekristenan, peran logika, relevansi kekristenan, tindakan iman

Abstract

The discussion of logic and faith is not a new topic; it often becomes a source of conflict among Christians. Logic is a philosophy, a science, and an art of correct thinking. Meanwhile, an act of faith is a person's willingness to sacrifice themselves for their faith. Humans were created in the likeness of God, and the ability to think is part of that likeness. Therefore, maximizing the intellect or logic that has been given to us is one way we can glorify God. Logic plays a role in decision-making when it comes to action, including when someone makes a decision to act on faith. The purpose of this study is to examine the role of logic in acts of faith and its relevance to the Christian life. The researcher used a mixed research method, a combination of quantitative and qualitative research.

Keywords: Christian life, the role of logic, christianity relevance, acts of faith

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan orang percaya banyak ditemui diskusi-diskusi mengenai penggunaan logika dalam tindakan iman. “Logika dan iman sendiri memiliki dualisme yang tajam, sehingga menyebabkan konflik saat penggunaannya” (Tutupary 2016; Gidion 2020, 32). Jika mengacu pada KBBI, “dualisme disini merupakan paham yang menyatakan bahwa ada 2 prinsip yang saling bertentangan di kehidupan ini” (KBBI 2014; Gidion 2020, 32). Pembicaraan tentang logika dan iman juga bukan merupakan hal yang baru dibahas, tidak jarang juga menjadi konflik di tengah umat kristiani. Melalui diskusi – diskusi inilah muncul dua ekstrim yang bertentangan, ekstrim yang pertama memiliki pandangan bahwa hanya iman yang harus menjadi satu-satunya pokok dan landasan dalam kehidupan orang Kristen. Kelompok ini bersikap sangat radikal terhadap iman, didalamnya termasuk pengikut paham radikalisme agama, fundamentalis dan fideisme. Kelompok ini begitu yakin bahwa logika sangatlah bertentangan dengan iman dan sangat mustahil untuk selaras. “Mereka yakin saat seseorang mampu menanggalkan logikanya maka orang tersebut baru bisa dianggap orang yang benar-benar beriman” (Eliade 2002; Gidion 2020, 37), banyak sekali hamba Tuhan yang menganut paham ini di masa kini. Sedangkan ekstrim yang kedua, beranggapan bahwa iman adalah sesuatu yang harus di abaikan, kelompok ini menyatakan secara terang terangan tentang penolakannya terhadap agama dan iman, didalamnya termasuk penganut paham sekularisme, relativisme, fasisme, atheism, dan nihilisme. “Dalam buku yang berjudul Sakral Dan Profan yang ditulis oleh Mircea Eliade, penganut paham ini adalah orang Kristen yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi ditengah dunia ekonomi dan industri” (Eliade 2002; Gideon 2020, 37). Kelompok ini mengabaikan iman dan beranggapan bahwa Tuhan bukanlah suatu hal yang relevan di masa ini, mengabaikan ibadah serta pengalaman kerohanian dan mukjizat.

Jika terjadi hal ini, apakah salah satunya harus dihilangkan? Bagaimana jika orang Kristen hidup tanpa logika? Dan sebaliknya bagaimana jika orang Kristen hidup tanpa iman? Tentu tidak bisa. Apakah sebagai orang Kristen yang beriman harus membuang logikanya dan tidak menggunakan akalanya? sebaliknya apakah orang Kristen bisa menanggalkan imannya dan hanya berpegang pada logikanya? Tentu tidak. Karena itu keduanya tidak harus dihilangkan, melainkan bisa berjalan bersamaan. Logika juga dapat ikut berperan dalam tindakan iman seorang kristiani. Tetapi pada kenyataannya banyak orang menganggap bahwa logika dan iman tidak dapat berjalan bersamaan. Penggunaan logika memiliki peran yang cukup penting dalam pengambilan keputusan saat harus bertindak, termasuk saat seseorang mengambil tindakan iman. Logika dapat mencegah kesalahan-kesalahan berpikir yang berujung pada tindakan iman yang tidak seharusnya, karena itulah keselarasan dalam penggunaan logika dalam tindakan iman menjadi penting.

Bedasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui peran penting logika dalam tindakan iman seorang kristiani serta korelasinya dalam kehidupan kekristenan melalui penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, melalui teknik pengumpulan data yaitu survey; observasi; dan kajian terhadap sumber jurnal maupun sumber pustaka buku.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini memaparkan lebih rinci mengenai pandangan umat kristiani tentang peran penggunaan logika dalam tindakan iman mereka. “Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pemahaman dari dalam, penalaran, pengertian dalam konteks tertentu, dan lebih fokus kepada penelitian yang memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini lebih mementingkan proses daripada hasil, karena itulah urutan kegiatan bukan merupakan suatu hal yang baku melainkan dapat diubah tergantung pada keadaan dan jumlah gejala” (Mulyadi 2013, 134). Dalam metode deskriptif kualitatif, data disajikan dalam bentuk naratif yang berasal dari kenyataan di masyarakat tanpa adanya proses manipulasi. Metode ini menyajikan gambaran lengkap tentang keadaan sosial atau juga dapat dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan atau mengklarifikasi suatu fenomena.

Tujuan lain dari penelitian dengan metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat baik dalam bentuk verbal ataupun numerical. “Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah analisa, serta data yang disajikan dalam bentuk kalimat ataupun gambar yang memiliki makna” (Subandi 2011, 176). Penarikan kesimpulan yang terdiri dari determinasi populasi dan sampel, instrumen penelitian yaitu pertanyaan-pertanyaan dan metode pengumpulan data, juga metode penganalisisan data yang merupakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Orang Kristen, yang berjumlah 50 orang. Pengambilan sampel digunakan dengan pertimbangan serta teknik pengambilan sampel secara acak. Dalam penelitian ini sampelnya merupakan jemaat maupun pengerja dan Gembala dari berbagai denominasi gereja yang berbeda.

Melalui 50 angket yang disebar, pengembalian kuisioner mencapai tingkat 72% yaitu sebanyak 36, sehingga jumlah data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah 35 sampel yang telah diterima dari jumlah kuisioner yang kembali kepada peneliti juga representatif.

2. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sumber data primer yang didapatkan langsung melalui sumber aslinya. Hasil pengisian kuisioner oleh jemaat, pengerja maupun gembala merupakan data primer dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode survey dengan penyebaran kuisioner menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti menyebarkan kuisioner melalui google form kepada responden dalam hal ini orang Kristen yaitu jemaat, pengerja maupun gembala dari berbagai denominasi.

4. Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan instrumen pertanyaan-pertanyaan mengenai peran logika dalam tindakan iman dan relevansinya dalam kehidupan kekristenan. Pertanyaan tersebut terdiri dari 4 item pertanyaan mendasar yaitu:

- a) Pengertian logika menurut anda?
- b) Pengertian iman menurut anda?
- c) Apakah anda setuju dengan pendapat “kalau mau melakukan tindakan iman jangan ikut sertakan logika didalamnya”?

- d) Apakah logika berperan dalam tindakan iman anda? Jika ya, apakah peran logika yang anda rasakan dalam kehidupan kekristenan anda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Logika

Secara etimologis logika berasal dari asal kata logikos, λογικός. Dalam kamus bahasa Yunani Friberg Greek Lexicon kata logikos berarti Rasional; masuk akal. Gingrich Greek Lexicon kata logikos artinya rasional. Thayer Greek Lexicon mengartikan logikos adalah Rasional; setuju dengan alasan; menyertakan alasan; masuk akal. Selanjutnya, dalam bahasa Yunani kuno kata logikos itu berasal dari kata sifat logike dan kata benda logos (λόγος). “logos adalah hasil pertimbangan dari akal yang disampaikan melalui kata-kata dan dinyatakan dalam Bahasa” (Rakhmat 2013, 4; Ohira 2021, 1). Arti kata Logos menurut Thayer Greek Lexicon adalah berkumpul dalam pikiran dan diungkapkan dengan kata-kata. Penggunaan kata logos bisa berhubungan dengan berbicara dan berhubungan dengan berfikir.

“Kata logos dicatat telah dipergunakan sebanyak 331 kali di dalam Alkitab, sedangkan kata logikos digunakan sebanyak dua kali yaitu dalam Roma 12:1 ‘yang sejati’ dan dalam 1 Petrus 2:2 ‘yang rohani’” (Rifai 2016, 91). Melalui pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa logos adalah kata yang didapatkan melalui pertimbangan akal dan dikemukakan lewat Bahasa. Dan Logikos merupakan bahasa yang dikemukakan melalui pertimbangan akal. Jadi Logika adalah ilmu tentang pertimbangan akal yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan melalui bahasa.

Berikut pengertian Logika yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Menurut Aristoteles “logika merupakan ilmu dalam berpikir dan membuat suatu penyimpulan yang tepat” (Rakhmat 2013, 27–28; Ohira 2021, 3). Aristoteles mewarisi konsep Plato yang berpandangan bahwa segala substansi adalah perpaduan antara wujud (yang dikelompokkan ke dalam berbagai kategori) dan materi, karena hal ini logika Aristoteles dikenal sebagai “logika kategorikal” (Christianto and Chandra 2021, 8). Menurut William S. Sahakian “logika merupakan alat pengkajian untuk berpikir secara absah (valid)” (Rakhmat 2013, 34; Ohira 2021, 3). Pengertian ini menekankan bahwa logika harus dimengerti melalui penalaran agar dapat dikatakan logis. Menurut Immanuel Kant “logika merupakan ilmu tentang hukum pemahaman juga hukum untuk berfikir yang benar terhadap suatu kelas objek tertentu” (Kant 2005, 47; Rakhmat 2013, 35).

Menurut W. Poespoprodjo dan T. Galiarso “logika merupakan ilmu keterampilan menalar, atau berpikir dengan tepat (the science and art of correct thinking). Berpikir yang dimaksud adalah aktifitas akal dalam mengolah informasi atau pengetahuan yang diterima oleh panca indera dengan tujuan untuk mencapai kebenaran. Berpikir merupakan kegiatan mengarahkan akal secara terarah, jadi dalam hal ini hayalan tidak termasuk pada kegiatan berfikir” (Susanto and Hermawan 2011, 144; Sobur 2015, 390). Menurut Amsal Bakhtiar “logika merupakan alat untuk berfikir dengan runtut, terstruktur, berdasar dan dapat dipertanggungjawabkan” (Bakhtiar 2007, 212; Sobur 2015, 396). Dengan demikian berfikir logis adalah berpikir serasi dengan aturan-aturan berpikir.

Menurut Poedjawijatna “logika merupakan filsafat budi, budi disini berarti akal yang menjadi alat pemeriksa seseorang dalam pengambilan keputusan maupun Tindakan” (Susanto and Hermawan 2011, 144; Sobur 2015, 395–96).

Menurut Kneller “logika merupakan kegiatan akal dalam menyelidiki metode dan dasar berfikir yang benar” (Kneller 1966, 13; Ohira 2021, 4). Sedangkan menurut Kattssoff “logika merupakan ilmu pengetahuan tentang penarikan kesimpulan yang lurus (absah). Logika menguraikan tentang aturan dan cara akal untuk mencapai kesimpulan, setelah didahului oleh suatu perangkat premis” (Kattssoff and Soemargono 1986, 28; Ohira 2021, 3). Lasiyo & Yuwono, “logika merupakan cabang filsafat berfikir. Logika fokus pada aturan-aturan berpikir agar dapat mencapai kesimpulan yang benar. Aturan-aturan inilah yang dapat membuat seseorang terhindar dari kesalahan serta kekeliruan dalam pengambilan kesimpulan”(Lasiyo. and Yuwono 1985, 24; Ohira 2021, 4). Akhmadi, “logika mempelajari segala dasar, aturan dan tata cara mencapai penalaran yang benar (correct reasoning)” (Akhmadi 2018, 15; Ohira 2021, 4). Dalam bukunya *Systematik Filsafat*, Bakry merumuskan pengertian logika menjadi:

- a. Logika merupakan ilmu pengetahuan untuk mencapai kebenaran pikiran melalui penelitian hukum-hukum akal manusia.
- b. Logika mempelajari cara manusia mencapai kebenaran melalui aturan-aturan dan cara berpikir.
- c. Logika juga mempelajari pekerjaan akal dipandang dari sisi benar atau salah” (Bakry 1964; Ohira 2021, 4). Hamersma berpendapat logika merupakan filsafat yang menganalisis kesehatan cara berpikir serta aturan-aturan mana yang perlu dihormati agar mencapai pernyataan yang valid (Ohira 2021, 3). Sementara Nurul Huda menyatakan bahwa “Dalam meninjau proses berpikir yang amat panjang, diperlukan hukum-hukum dan kaidah-kaidah berpikir. Hukum serta kaidah inilah yang disebut logika. Dengan kata lain, logika merupakan ilmu yang mempelajari juga merumuskan kaidah- kaidah dan hukum-hukum yang digunakan sebagai pedoman dalam berpikir tepat dan praktis, untuk mencapai keputusan kesimpulan yang valid juga membantu dalam pemecahan persoalan secara bijaksana.” (Ohira 2021, 3). Hutabarat menuliskan: “Logika dapat disebut teknik berpikir karena merupakan ilmu berpikir tepat yang juga dapat mengidentifikasi kekeliruan dalam proses pemikiran. Sebagai ilmu berpikir tujuan lainnya adalah untuk memperjelas isi dari suatu pengertian” (Ohira 2021, 5).

Merujuk pada definisi logika yang disampaikan oleh tokoh-tokoh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi logika terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu yang menekankan pada filsafat berpikir, dan juga yang menekankan pada ilmu berpikir (science). Serta yang menekankan pada metode atau keterampilan dalam berpikir. Karena itu penulis memberikan kesimpulan kepada bahwa logika merupakan filsafat, ilmu dan sekaligus seni dalam berpikir yang benar.

2. Definisi Iman dan Tindakan Iman

Kata iman berasal dari bahasa Ibrani, terdapat dalam Alkitab Perjanjian Lama yang ditulis menggunakan kata Emunah. “Berkhof mendefinisikan Emunah (percaya) merujuk pada kitab Habakuk 2:4, berarti ‘kesetiaan’, yang dalam Perjanjian Baru kitab Roma 1:17 memiliki arti Iman” (Stevanus 2021). Selain kata Emunah ada juga kata Batakh, “Batakh mengacu kepada rasa percaya dan bukan kepada kepercayaan intelektual” (Yotham 2015, 42). Pada Perjanjian Baru, iman menggunakan bahasa Yunani yaitu kata benda Pistis, artinya kepercayaan, serta iman itu sendiri. Dan kata kerja Pisteou yang mengandung arti percaya kepada, meyakini, beriman. Dalam bahasa Inggris kata ini memiliki pengertian yang sama dengan pengertian di atas, yaitu Faith yang berarti keyakinan, dan kepercayaan.

Brill mengatakan “Iman merupakan karunia dari Tuhan dan juga tindakan manusia” (Brill

2015). Firman Tuhan adalah dasar dari Iman, Roma 4:20,21. Pribadi Yesus Kristuslah yang menjadi tujuan Iman Kekristenan, karena hanya Iman kepada Yesus Kristus sang Juruselamat yang mampu menyelamatkan. “Iman juga dapat diumpamakan sebagai uluran tangan manusia untuk menerima kasih karunia Allah yang besar” (Handayani 2018, 95). Kreeft dan Tacelli, membagi definisi iman di bagi ke dalam dua bagian yaitu “Objek iman, merupakan segala sesuatu yang dipercayai, bagi orang Kristen segala sesuatu yang Allah telah nyatakan dalam Alkitab. Dan tindakan iman, yaitu bukan hanya percaya tetapi rela mengorbankan diri dalam kepercayaan tersebut. Dalam aspek ini ada empat macam yaitu iman emosional yaitu merasa yakin, percaya atau pasti pada seseorang, Iman intelektual atau kepercayaan, iman volisional adalah tindakan kehendak, suatu komitmen untuk menaati kehendak Allah, iman berawal dari pusat keberadaan kita yang penuh rahasia yang oleh kehendak Allah disebut hati” (Kreeft and Tacelli 2003; Suanglangi 2005).

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa iman adalah kesetiaan, juga kepercayaan. Kitab Ibrani memberikan definisi iman, yaitu iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita (Ibr.11:1). Ini memiliki pengertian bahwa terdapat landasan keyakinan atau kepercayaan didalam segala hal yang kita harapkan, dan juga terdapat keyakinan atau kepercayaan dalam segala hal yang tidak terlihat oleh mata kita. Sedangkan tindakan iman merupakan kerelaan seseorang untuk mengorbankan diri dalam imannya melalui pengorbanan.

3. Iman dan Logika

Manusia diciptakan berdasarkan keserupaan dengan Allah, juga tentang kemampuan berpikir yang merupakan salah satu bagian dari keserupaan tersebut. Tari juga mengemukakan pendapat yang sama, bahwa “Manusia merupakan cerminan, gambaran yang serupa dengan Allah. Gambar dalam Bahasa Ibrani ‘tselem’ berarti moral dan akal manusia, sedangkan kata rupa dalam Bahasa Ibrani ‘demuth’ diartikan sebagai sama dengan yang asli” (Tari 2012, 34). Kreeft dan Tacelli (2003) mengatakan: “akal atau rasio diciptakan dan didesain oleh Allah. Akal merupakan bagian dari gambar Allah di dalam diri kita. Akal merupakan hasil karya Allah, bukan hasil upaya kita” (Stevanus 2021, 91). Logika atau akal budi juga menjadi salah satu elemen paling mendasar dalam diri manusia, sebab dalam jiwa manusia terdapat pikiran, perasaan, dan kehendak. Dapat dengan jelas dikatakan bahwa aspek pikiran atau logika ini merupakan suatu pemberian yang luar biasa dari Allah kepada manusia dengan tujuan untuk kemuliaan Allah. Karena itulah dalam Firman Tuhan dikatakan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan terutama" (Mat.22:37-38). Kata Yunani untuk “akal budi” disini adalah nous yang artinya adalah “rasio atau pikiran”. Karena itulah akal budi bukanlah suatu aspek yang harus ditinggalkan, Tuhan Yesus sendiri memberikan perintah agar akal budi dapat turut serta dalam tindakan spiritualitas, mengasihi dan memuliakanNya. Didasari dari perkataan Tuhan Yesus tersebut, maka tindakan pemaksimalan akal budi atau logika yang telah diberikan bagi kita merupakan salah satu cara kita untuk memuliakan Allah. Meskipun kejatuhan manusia kedalam dosa telah merusak pikiran manusia tetapi perintah tentang penggunaan akal budi tetap diberikan, “Allah sendiri telah memulihkan gambarNya lewat Kristus yang merupakan gambaran Allah yang sempurna, termasuk akal budi kita yang ikut dipulihkan” (Tari 2012, 34). Sehingga penggunaan logika dalam beriman tidak boleh dihilangkan, tetapi menggunakannya untuk mau memahami kehendak Allah

melalui Firman Tuhan. Di sisi lain juga perlu diingat bahwa logika tidak dapat digunakan sebagai standar mutlak suatu kebenaran. Wijaya berpendapat “Memang kita setuju bahwa dalam pengenalan akan Allah iman merupakan hal yang sangat penting, namun di sisi lain kita masih percaya bahwa logika sesungguhnya tidak bertentangan dengan iman, sebab logika tidak dapat dipisahkan dengan hati. Natur iman Kristen memiliki unsur rasional dan melampaui logika karena natur pewahyuan Allah mengungkapkan pikiran dan kehendak Allah. Sebab itu, kita menolak pendapat bahwa isi iman Kristen sejajar dengan logika dan iman Kristen diukur dengan logika” (Lo 2014, 81–82).

Seorang ilmuwan Yahudi bernama “Einstein mengatakan ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh” (Novianti 2016, 102). Karena itu logika dapat digunakan tetapi melalui pimpinan Roh Kuduslah logika manusia dapat mencapai kebenaran yang tertinggi, sebab hukum logika sesungguhnya tidak ditemukan atau diciptakan oleh manusia melainkan cara Allah berpikir. “Alkitab menjelaskan bahwa firman adalah Logos (logis) dari Allah” (Crampton, n.d., 26). Karena itu Alkitab seharusnya menjadi sumber pemahaman rasional, sebab Alkitab merupakan pemikiran dan kehendak Allah yang berasal dari pemikiran Allah yang logis. Clark berpendapat, bahwa “Alkitab adalah bagian dari pikiran Allah, sebab itu firman Allah adalah pemikiran Allah yang logis” (Crampton, n.d., 25).

4. Peran Penting Logika dalam Tindakan Iman

Sebuah karunia bagi manusia bahwa Allah telah menempatkan Logika atau akal budi dalam jiwa manusia untuk membantu manusia dalam berfikir serta membedakan sesuatu. Calvin memuji karunia Tuhan ini dengan mengatakan: “Tuhan telah menyediakan jiwa manusia dengan kecerdasan, yang dengannya dia dapat membedakan yang baik dari yang jahat, adil dari yang tidak adil, dan mungkin tahu apa yang harus diikuti untuk dijaui, akal dipadamkan dengan pelitanya. Untuk ini dia telah bergabung dengan kehendak, yang menjadi milik pilihan. Manusia unggul dalam anugerah ini dalam kondisi primitifnya, ketika akal, kecerdasan, kehati-hatian, dan penilaian tidak cukup untuk mengatur kehidupan duniawinya, tetapi juga memungkinkannya untuk bangkit kepada Tuhan, dan kebahagiaan abadi”(Calvin 2021).

Pikiran kita memainkan peran penting dalam memutuskan apa yang benar. Seseorang dapat merasa dan berpikir, karena Allah yang merancanginya. Perasaan atau emosi kita ditunjukkan melalui ekspresi kegembiraan, amarah, rasa sesal dan lain sebagainya. Perasaan (Emosi) adalah sesuatu hal yang baik, marah pada kejahatan, sedih karena derita, kesakitan dan kehilangan. Namun, emosi perlu dipertahankan dalam konteks benar juga ekspresi yang benar. Harus diingat bahwa emosi atau perasaan tidak dapat digunakan sebagai penentu kebenaran atau membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Misalnya, merasa baik belum tentu benar dan merasa buruk tidak mengartikan suatu kesalahan. Emosi merupakan bagian dari jiwa yang beraksi terhadap kehidupan. Menggunakan emosi atau perasaan untuk mengetahui kebenaran adalah seperti menggunakan mulut kita untuk mencium bau bunga. Mulut tidak dapat melakukannya karena memang tidak diciptakan sebagai indra penciuman. Emosi atau perasaan tidak mempunyai kemampun untuk menilai serta membedakan antara kebenaran atau kesalahan. Pikiran kitalah yang mampu melakukan tugas ini. Kekristenan sejati mengajarkan bahwa kita tidak boleh membuat keputusan emosional atau mengambil tindakan berdasarkan perasaan. Pembuatan keputusan dan tindakan yang didasari oleh perasaan dapat menempatkan kita

pada keadaan yang berbahaya, karena perasaan tidak dapat mendeteksi benar dan salah melampaui kemampuan pikiran. Pada kenyataannya emosi atau perasaan memang memberi pengaruh terhadap pemikiran seseorang, namun tidak berperan sebagai faktor penentu. Tuhan Yesus dan Rasul Paulus memberikan teladan yang baik dengan menggunakan dan menempatkan emosi pada tempatnya. Yang menggunakan emosi mereka dengan baik dengan menaruhnya pada tempatnya. Kemampuan logika kitalah yang harus membuat keputusan benar dan salah.

Dalam 1 Yohanes 5:2 dikatakan, “Akan tetapi kita tahu bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus, Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal”. Pengertian ini merupakan hikmat yang dikaruniakan Allah lewat akal budi manusia. Juga dalam Ayub 28:28 dikatakan, “sesungguhnya takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi.” Dengan demikian akal budi atau logika berhubungan dengan hikmat atau pengertian akan baik dan buruk yang merupakan karunia yang diberikan oleh Tuhan. Logika berpikir yang benar menuntun seseorang kepada jalan yang benar. Pikiran atau logika yang diisi dengan firman Allah dapat memimpin seseorang menuju jalanNya “FirmanMu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku” (Mzm.119:105). Ketika seseorang memutuskan untuk mengikut Kristus dan menjadi Kristen, bukan berarti ia menanggalkan kelogisannya. Sebaliknya orang Kristen perlu logis dalam pemikiran, sungguh-sungguh berpegang pada kebenaran yang sejati dengan sangat berhati-hati agar tidak membuat pemikiran yang salah tentang Tuhan dan FirmanNya, yang berujung pada pengambilan keputusan serta tindakan yang salah. Kalis berpendapat bahwa “Salah satu janji Tuhan adalah membimbing, menuntun serta mengajar kita, tetapi jangan berharap bahwa Dia akan melakukannya seperti kita menuntun kuda. Manusia bukanlah hewan kuda, melainkan makhluk intelektual yang mempunyai akal budi, hal inilah yang tidak dimiliki oleh kuda. Tuhan ingin membimbing kita kepada pengetahuan tentang kehendak-Nya melalui akal budi yang telah diterangi oleh Roh Kudus, karena dengan itulah kita dapat mengerti serta memahami firman-Nya” (Stevanus 2021, 91). Keputusan dan tindakan ceroboh yang disebabkan oleh tidak digunakannya logika ataupun pemikiran tidak logis tidaklah mencerminkan spiritualitas, tetapi bertentangan dengan spiritualitas itu sendiri.

Faktanya, orang Kristen yang irasional dan tidak logis mengungkapkan kurangnya kasih mereka kepada Allah, sebab Ia adalah dasar dari semua pemikiran dan logika.

Kita menggunakan logika kita untuk mendengar, memproses, dan menanggapi Firman Tuhan, begitu juga dalam melakukan tindakan iman.

Abraham memberikan contoh sebagai Bapa orang beriman, dalam Ibrani 11:17-9 dikatakan “Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak. Ia, yang telah menerima janji itu, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal, walaupun kepadanya telah dikatakan: “Keturunan yang berasal dari Ishaklah yang akan disebut keturunanmu.” Karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati. Dan dari sana ia seakan-akan telah menerimanya kembali”. Dalam ayat ke 17 dikatakan, “Karena iman maka Abraham” ini bukti bahwa Abraham melakukan tindakan, selanjutnya di ayat ke 19 dikatakan, “karena ia berfikir”. Disini dapat kita lihat bahwa proses tindakan iman yang dilakukan oleh Abraham dilakukan melalui pemikirannya terhadap perintah yang Tuhan berikan. Kita juga dapat melihat adanya keselarasan antara iman dan berfikir dalam diri Abraham. Pikiran atau logika yang benar tentang siapa Allah mengantarkan Abraham pada tindakan

iman yang benar. Selain menunjukan kepada kita bahwa iman bukan hanya tentang kepercayaan saja melainkan sebuah tindakan nyata dalam penundukan diri terhadap perintah Tuhan, Abraham juga menunjukan penggunaan logika yang benar dalam tindakan imannya. Saya sangat setuju dengan pendapat Kreeft, & Tacell yang mengatakan bahwa, “Logika itu memiliki keterkaitan dengan kebenaran; melalui logika kita mampu mengenali kebenaran: memahaminya, atau bahkan membuktikannya. Iman juga memiliki keterkaitan dengan kebenaran; melalui iman kita dapat bertemu dengan kebenaran. Iman juga logika sama-sama berperan sebagai jalan menuju kebenaran” (Kreeft and Tacelli 2003).

5. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan survey yang telah dilakukan, peneliti dapat menguraikan tentang pengertian logika, pengertian iman, serta peran logika dalam tindakan iman. Peneliti juga memperoleh temuan bahwa ada pro dan kontra dalam penggunaan logika pada tindakan iman. Mengenai definisi logika beberapa responden memaparkan pendapatnya. Menurut responden no.8 “menurut saya logika adalah cara berpikir atau nalar”. Responden no.4 menyatakan “logika adalah pemikiran atau pengetahuan yang dimiliki manusia”. Dan menurut responden no.25 logika merupakan, “buah pemikiran manusia dalam mempelajari kecakapan berpikir secara teratur, lurus, dan tepat yang menghantarkan kepada suatu kebenaran”. Didasarkan pada jawaban responden tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa logika adalah pertimbangan akal dan pikiran manusia untuk memahami kebenaran yang hanya dimiliki oleh manusia. Logika juga merupakan akal sehat, cara berfikir yang nalar dan masuk akal yang sering dikaitkan kepada kebenaran.

Selanjutnya tentang definisi iman, responden no.1 berpendapat, “iman adalah mempercayai dasar dari segala sesuatu yang kita percaya dan bukti dari segala sesuatu yang kita harapkan”, Responden no.18 “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang tidak pernah kita lihat yang timbul dari kepercayaan secara spiritual”, responden no.11 “iman itu spiritual/kepercayaan yang berkaitan ke ranah hati”, responden no.4 “iman adalah suatu tindakan percaya dan penyangkalan diri sehingga orang tidak lagi mengandalkan kebijaksanaan dan kekuatannya, tetapi melekatkan diri dengan yang dia percaya dan perkataannya”. Didasarkan pada jawaban tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa iman merupakan dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat yang menjadi pondasi keristenan, iman juga merupakan kepercayaan yang berkaitan ke ranah hati. Dalam iman terdapat tindakan percaya dan berserah kepada Tuhan juga merupakan kepercayaan atas sesuatu yg sudah bulat. Berdasarkan jawaban reponden terhadap pertanyaan “Apakah anda setuju dengan pendapat ‘kalau mau melakukan tindakan iman jangan ikut sertakan logika didalamnya’”. Terdapat dua pendapat yang saling berlawanan.

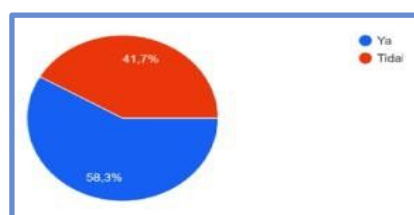


Diagram Persentasi Pendapat Apakah Penggunaan Logika harus Ditanggalkan dalam Tindakan Iman

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa 58,3% yaitu 21 responden menjawab setuju dengan pernyataan tersebut sedangkan 41,7% yaitu 15 responden menyatakan tidak setuju dengan pendapat tersebut. Peneliti melihat bahwa pendapat responden terbagi menjadi dua pandangan, pandangan yang pertama menyatakan dengan jelas penolakannya terhadap penggunaan logika dalam tindakan iman, misalnya Responden no.31 yang berpendapatnya “Menurut saya logika tidak dibutuhkan dalam kita bertindak sesuai iman percaya kita. Kita percaya sesuatu berdasarkan iman kita dan tidak disertai dengan logika yang kita gunakan. Karena hal keduanya sudah berbeda artian maupun wujud dari tindakan yang dilakukan”. Sedangkan pandangan yang kedua berpendapat bahwa penggunaan logika dalam tindakan iman bukanlah sesuatu yang harus ditentang. responden no.13 berpendapat bahwa, ”Yang memberikan logika kepada manusia adalah Tuhan sendiri, jadi kalau manusia tidak menggunakan logika nya jadi untuk apa Tuhan menciptakan manusia yang memiliki akal dan pikiran (logika). Jika manusia tidak menggunakan logikanya maka kehidupan mereka akan kacau”.

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan “Apakah logika berperan dalam tindakan iman anda? jika iya apakah peran logika yang anda rasakan dalam kehidupan kekristenan anda?”. Peneliti kembali menemukan bahwa pendapat responden terbagi menjadi dua pandangan, pandangan yang pertama beranggapan bahwa logika dapat membunuh iman dan menyebabkan kebimbangan. Responden no.7 “Logika saya kadang membunuh iman saya. Terlebih saat saya menghadapi masalah yang berturut-turut, meminta keringanan pada Tuhan. Kadang saya berfikir kenapa saya minta pertolongan kepada DIA (Tuhan). Dia tidak benar adanya. Saya yang berbuat dan berusaha dalam menyelesaikan masalah saya, dan tak ada campur tangan Tuhan”, Responden no.8 “ketika saya menggunakan logika dalam kerohanian saya, saya mendapat kan kebimbangan di hidup saya akan Tuhan Yesus”, Responden no.32 “Tidak, karena logika hanya berperan ketika ada hal yang dibicarakan dalam suatu rapat atau musyawarah tidak dalam kehidupan rohani”.

Disisi yang bersebrangan beberapa responden mengemukakan tentang pesan logika dan pengalamannya dalam menggunakan logika dalam bertindak iman. Responden no.33 mengatakan “Ya, dalam memahami firman Tuhan juga saya memakai logika yang bertumbuh dalam iman, dan saya juga mengucapkan syukur dengan bantuan logika yang melihat keadaan yg patut disyukuri, seperti halnya 1 Korintus 14:15”, Responden no.30 “Iya, saya berusaha memahami Allah dan karya-Nya melalui logika saya. Semakin saya menggali dan memahami Dia melalui logika saya, semakin saya mencintai-Nya”, Responden no.11 “Ya. Pasti karena akal pikiran saya tentu tidak bisa saya pisahkan saat ingin bertindak Iman, karena saya masi waras”, Responden no.5 menjawab, “logika atau berfikir lurus membantu saya untuk mengenal dan mengasihi Tuhan dengan benar.

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian, peneliti melihat peran penting logika dalam tindakan iman responden yaitu logika membantu responden untuk dapat memahami firman Tuhan, juga semakin responden menggunakan logikanya dalam memahami karya Tuhan yang luar biasa maka ia merasa semakin mencintai Tuhan, logika berperan agar kita dapat mengenal Tuhan secara benar. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam pemahaman terhadap penggunaan logika dalam tindakan iman. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bukti presentase orang yang memahami peranan

penting logika yang memiliki presentase lebih rendah dan juga melalui jawaban responden yang berpendapat bahwa logika dapat mematikan iman, padahal logika yang benar (yang selalu terpapar dengan firman Tuhan) tidak mungkin bertentangan dengan iman. Pada keadaan inilah gereja dibutuhkan untuk meluruskan tentang kesalahan persepsi ini, agar orang Kristen yang didalamnya termasuk jemaat, pengerja serta gembala dalam gereja dapat memaksimalkan penggunaan logika yang benar dalam tindakan iman untuk memuliakan Tuhan, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Asmoro. 2018. Filsafat Umum. 1st ed. Jakarta: Rajawali pers. Bakhtiar, Amsal. 2007. Filsafat Ilmu. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Bakry, Hasbullah. 1964. Systematik Filsafat. Solo: Sitti Sjamsijah.

Brill, J. Wesley. 2015. Dasar Yang Teguh. Edited by Rev. G.V. Chapman and Yosep Kurnia. Cet. 27. Bandung: Kalam Hidup.

Calvin, John. 2021. "Institutes of the Christian Religion." In Christianity and Modern Politics. <https://doi.org/10.1515/9783110847710-033>.

Christianto, Victor, and Robby Chandra. 2021. "Menggunakan Logika Sentensial Untuk Memahami Yesus Sebagai Manunggaling Kawula Gusti: Suatu Awal Penelusuran." The New Perspective in Theology and Religious Studies. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v2i1.22>.

Crampton, W. Gary. n.d. The Scripturalism of Gordon H. Clark. Jefferson : Trinity Foundation

Eliade, Mircea. 2002. Sakral Dan Profan Menyingkap Hakikat Agama. Edited by Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Gideon. 2020. "Kritik Terhadap Paham Fideisme Dan Sekularisme Tentang Penggunaan Iman Dan Pikiran" 0777.

Gidion. 2020. "Kritik Terhadap Paham Fideisme Dan Sekularisme Tentang Penggunaan Iman Dan Pikiran." VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.16>.

Handayani, Dessy. 2018. "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan." EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani 1 (2): 91. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.16>.

Kant, immanuel. 2005. The Critique Of Pure Reason, Kritik Atas Akal Budi Murni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kattsoff, Louis O, and Soejono Soemargono. 1986. Pengantar Filsafat : Sebuah Buku Pegangan Untuk Mengenal Filsafat. Yogyakarta: Tiara Wacana.

KBBI. 2014. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online - Definisi Kata." Potensi.

Kneller, George F. 1966. Logic and Language of Education. Print book. New York: Wiley.

Kreeft, Peter, and Ronald K Tacelli. 2003. Pocket Handbook of Christian Apologetics. EBook. InterVarsity Press.

Lasiyo., and Yuwono. 1985. Pengantar Ilmu Filsafat. Yogyakarta: Liberty. Lo, Yonathan Wijaya. 2014. "Natur Dan Peran Rasio Dalam Apologetika Kristen." Jurnal Amanat Agung 10 (1): 73–102. <http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/244>.

Mulyadi, Mohammad. 2013. "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya." Jurnal Studi Komunikasi Dan Media 15 (1): 127–38. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>.

Novianti, Idha. 2016. "Strategi Pembelajaran Matematika Di Era Digital Pada Sisiwa SD Kelas Bawah." PROSIDING TEMU ILMIAH NASIONAL GURU (TING) VIII, no. November: 593–607.

